

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian terkait implementasi kebijakan Kepmenhan RI No.138 Tahun 2018 tentang wilayah pertahanan dan rencana wilayah pertahanan ini terlebih dahulu dimulai dengan menemukan esensi paradigma penelitiannya, dari langkah awal ini akan menentukan kaidah penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti mempertimbangkan permasalahan yang diteliti dan menyesuaikan dengan materi-materi paradigma penelitian yang ada akhirnya memutuskan penelitian ini menggunakan paradigma penelitian post-positivisme

Paradigma positivisme adalah paradigma yang awalnya banyak digunakan oleh peneliti lalu dikritik oleh pengikutnya, kemudian melahirkan pandangan baru yang disebut dengan post-positivisme. Kritik post-positivisme terhadap positivisme adalah pada peran kekuatan pancaindra peneliti yang memiliki banyak kelemahan, dimana hal ini menjadi kebanggaan positivisme. Orang-orang positivisme menganggap bahwa panca indra terlalu dominan terhadap kenyataan yang dihasilkan dalam sebuah penelitian dengan mengabaikan apa yang terjadi diluar yang terlihat oleh panca indra. Pada hal Emil Durkheim mengatakan bahwa realitas itu ada yang dapat ditangkap oleh panca indra dan ada pula yang tak terlihat. Dengan demikian positivisme tidak komprehensif dalam melihat suatu data atau realitas.

Menurut pandangan ontologi, realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang diasaskan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan khusus serta tergantung kepada pihak yang menjalaninya, sehingga realiti yang diamati tidak boleh digeneralisasikan (Deny, 1999, Burhan, 2013). Atas pandangan inilah maka pengamat dan subjek kajian merupakan satu kesatuan, bersifat subjektif dan merupakan hasil gabungan interaksi antara keduanya. Berdasarkan penjelasan itu, serta mempertimbangkan masalah-masalah penelitian, maka penelitian ini memihak kepada paradigma post-positivisme.

Pertimbangan dan alasan memilih paradigma post-positivisme adalah; 1) masalah dan tujuan penelitian ini melihat fenomena sosial yang terjadi sebagai gejala yang sistematis; 2) untuk memperoleh data dalam penelitian, peneliti melakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan informan dalam kerangka proses ilmiah sebagaimana yang disyaratkan paradigma postpositivisme, yaitu ada hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian, agar peneliti mampu memahami dan mentafsirkan bagaimana aktor sosial mereproduksi dunia sosialnya yang peneliti amati; 3) dalam kenyataannya, hubungan individu dengan lingkungan sosialnya juga berhubungan dengan bahan dokumentasi lainnya sebagai bahan dokumen yang disimpan masyarakat. Bahan ini pula dikaji peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lengkap tentang aktivitas aktor sosial dalam lingkungan sosial mereka secara keseluruhan; 4) dalam menganalisis data, sejak awal, peneliti mengumpulkan beraneka ragam data dan informasi serta sumber-sumber pengetahuan lainnya, peneliti mencoba membangun sesuatu kerangka berfikir induksi, yang kemudian membandingkan dengan teori kebijakan publik maupun teori lain yang digunakan dalam penelitian ini (Burhan, 2018).

3.2 Pendekatan Penelitian

Peneliti setelah menentukan paradigma penelitian yang digunakan ada pada paradigma post-positivisme, selanjutnya menentukan langkah selanjutnya dalam penggunaan pendekatan penelitian, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode quasi-kualitatif. Inti dari metode ini menurut Burhan (2014) (1) Secara ontologism, post-positivism

bersifat *critical realism* yang memandang realitas sosial memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal yang mustahil apabila suatu realita sosial dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti); (2) Secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup untuk menemukan kebenaran data, tetapi harus menggunakan metode triangulasi, yaitu menggunakan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti, dan teori. (3) Secara epistemologis hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realita sosial yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan.

Merujuk pada uraian tersebut, metode ini menekankan bahwa suatu kebenaran bisa didapat jika realitas sosial sebagai objek yang di teliti harus menyatu dengan pengamat atau peneliti, maka hubungannya haruslah interaktif antara pengamat dengan objek yang diteliti, dan pengamat juga harus menempatkan pikirannya senetral mungkin supaya mengurangi seminimal mungkin subyektivitasnya dalam mencari makna dari suatu realita sosial.

Penelitian yang dilaksanakan di wilayah latihan TNI AL Grati Kabupaten Pasuruan Jawa Timur terkait dengan . implementasi kebijakan Kepmenhan No: KEP/138/M/II/2018, tentang Wilayah Pertahanan dan Rencana Wilayah Pertahanan

3.3 Sumber Data

Data primer, penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan dan hasil pengamatan lapangan, berupa catatan lapangan. Data yang lain berbentuk dokumen-dokumen, merupakan data sekunder. Dokumen dimaksudkan di sini adalah dokumen berupa peraturan perundang-undangan, cuplikan berita dari media masa, arsip surat-surat dan sebagainya, yang terkait bagaimana seharusnya penataan wilayah pertahanan khususnya terkait daerah latihan.

Sesuai dengan fokus kajian, tujuan dan seting penelitian, sumber data penelitian ini adalah:

3.3.1 Informan

Informan dipilih secara purposif, dengan harapan dapat memperoleh informasi dari sumber yang tepat sesuai dengan apa yang informan ketahui tentang sesuatu hal. Burhan (2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih fokus pada representasi terhadap fenomena sosial. Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif, maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang syarat dengan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan penelitian ini adalah:

1. Kementerian Pertahanan (Dirjen Strahan dan/atau Direktur Wilayah Pertahanan Ditjen Strategi Pertahanan Kemhan RI)
2. Kementerian dalam Negeri (Dirjen otonomi Daerah dan/atau Gubernur Jawa Timur)
3. Mabes TNI (Asrenum Panglima TNI dan/atau Aster Panglima TNI)
4. TNI AL (Spotmar TNI AL)
5. Bupati Pasuruan
6. Pakar/ Praktisi penataan ruang (DR Yayat Supriyatna)
7. Nara sumber lainnya yang terkait dengan fokus dan lokus penelitian saat ini.

Penentuan informan diatas didasarkan pada keterkaitan informan dengan topik dalam penelitian ini, mengingat sebagian besar informan tersebut telah lama berkecimpung didalam

bidang penataan ruang (baik untuk kepentingan pertahanan maupun untuk kepentingan ekonomi) sehingga sangat memahami kondisi dan permasalahan penataan ruang yang ada saat ini khususnya mengenai implementasi kepmenhan dalam penataan ruang untuk kepentingan pertahanan (*security*) maupun untuk kepentingan ekonomi (*prosperity*). Data atau informasi dalam penelitian kualitatif harus ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi (keragaman) yang ada. Hanya dengan cara demikian, peneliti akan mampu mendiskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.

Dalam pengumpulan data melalui informan dimulai dari data awal untuk dijadikan pijakan dalam mencari informasi data selanjutnya sampai tidak ditemukan informasi yang baru.

1. Penentuan *key informan* agak sulit dibatasi kriteria-kriteria tertentu, yang terpenting adalah informan mau dan bisa memberikan informasi. Walaupun demikian secara normatif ada beberapa kriteria yang perlu ditetapkan sebelumnya (walaupun tidak selalu demikian) untuk menjamin diperolehnya *key informan* yang tepat.
2. Informan yang akan terpilih, diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat yang berkaitan dengan penyelenggaraan Pelabuhan Kalimas Surabaya, karena penelitian ini diarahkan melalui berbagai fenomena-fenomena dan dilakukan secara bergulir dari satu fenomena ke fenomena yang lain sejajar dengan perkembangan informasi di lapangan.

3.3.2 Dokumen

Dokumen yang relevan dengan fokus kajian, tujuan dan ruang lingkup penelitian dikumpulkan guna mendukung interpretasi peneliti dalam mempertimbangkan suasana waktu dan ruang munculnya data sampling. Data dokumen ini meliputi, Peraturan Perundangan yang berlaku, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan pengelolaan manajemen pendidikan inklusif. Guna mendukung proses penggalian informasi, peneliti memperkaya informasi yang masuk dengan membaca dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.

3.4 Pengumpulan Data

Berdasarkan pada jenis dan sumber data yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

3.4.1 Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur. Hal tersebut dilaksanakan karena interaksi dalam wawancara adalah untuk mencari pemahaman ketimbang menjelaskan. Pada tahap wawancara, peneliti akan mendatangi informan sesuai dengan kesepakatan waktu yang telah ditentukan dengan prinsip tidak mengganggu aktivitas informan. Dalam melakukan wawancara dengan seorang informan, penulis berusaha menyelami kerangka pikir informan tersebut, dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu recorder untuk merekam jawaban yang disampaikan oleh narasumber. Peneliti melakukan wawancara secara *indepth interview* atau wawancara mendalam dengan tujuan agar mendapatkan jawaban terkait topik atau permasalahan yang diambil peneliti.

3.4.2 Pengamatan

Dalam pengumpulan data disamping wawancara juga mengadakan pengamatan. Pengamatan lapangan dalam penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku yang terjadi dalam implementasi kebijakan Kepmenhan No.138/2018. Dalam settingnya yang utuh, untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara terbuka dan mendalam.

Dalam proses tersebut peneliti mengintrepetasi informasi yang diterima, namun interpretasi itu ditawarkan kembali kepada informan untuk menilai dan memberi tanggapan. Interpretasi subjektif dimaksudkan di sini adalah bagaimana peneliti mampu memahami jalan pikiran dan kemauan informan, bukan sebaliknya pemikiran peneliti yang mempengaruhi benak informan. Oleh karena itu perlu pemahaman terhadap *local knowledge*, yaitu: memahami makna kata yang termaksud dalam informasi melalui pengungkapan yang berdasarkan empati.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2010). Menurut Creswell (2010) terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data sebagaimana berikut ini:

1. Mengolah data dan mengintrepetasikan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, menscaning materi, mengerti data lapangan atau memilah-milah dan menyusun datatersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasi
2. Membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini, menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yangdiperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan mengkoding data. Kodingmerupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
4. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikansetting, orang-orang, kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif.
6. Menginterpretasi atau memaknai data.

Beberapa langkah dalam analisis data kualitatif di atas, akan diterapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang didapat ditulis dalam transkrip wawancara, lalu dikoding, dipilah tema-tema sebagai hasil temuan, dan selanjutnya dilakukan interpretasi data.

3.6 Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, validitas kualitatif atau disebut triangulasi tidak memiliki konotasi sama dengan validitas dalam penelitian kuantitatif, tidak pula sejajar dengan reliabilitas (yang berarti pengujian stabilitas dan konsistensi respons) ataupun dengan generalisasi (yang berarti validitas eksternal atau hasil penelitian yang dapat diterapkan pada *setting*, orang, atau sampel yang baru) dalam penelitian kuantitatif) mengenai generalisibilitas dan reliabilitas kuantitatif (Creswell, 2010).

Creswell (2010) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara

reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain. Gibbs sebagaimana yang dikutip oleh Creswell (2010) memerinci sejumlah prosedur triangulasi sebagai berikut:

1. Mengecek hasil transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi.
2. Memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses koding. Hal ini dapat dilakukan dengan terus membandingkan data dengan kode-kode atau dengan menulis catatan tentang kode-kode dan definisi-definisinya.
3. Untuk penelitian yang berbentuk tim, mendiskusikan kode-kode bersama *partner* satu tim dalam pertemuan rutin *sharing* analisis.
4. Melakukan *cross-check* dan membandingkan kode-kode yang dibuat oleh peneliti lain dengan kode-kode yang telah dibuat sendiri.

Triangulasi dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum (Creswell dan Miller, dalam Creswell, 2010). Istilah triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat disebut pula dengan *trustworthiness*, *authenticity*, dan *credibility* (Creswell, 2010).

Menurut Creswell (2010) ada delapan strategi triangulasi atau keabsahan data yang dapat digunakan dari yang mudah sampai dengan yang sulit, yaitu:

1. Mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.
2. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau diskripsi-diskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah partisipan merasa bahwa laporan/diskripsi/tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip-transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti bagian-bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema-tema dan analisis kasus. Situasi ini mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara tindak lanjut dengan para partisipan dan memberikan kesempatan untuk berkomentar tentang hasil penelitian.
3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan *setting* penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasilnya bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini akan menambah validitas hasil penelitian.
4. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca. Refleksivitas dianggap sebagai

salah satu karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang bagaimana interpretasi mereka terhadap hasil penelitian turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang partisipan seperti gender, kebudayaan, sejarah, dan status sosial ekonomi.

5. Menyajikan informasi yang berbeda atau negatif yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu. Karena kehidupan nyata tercipta dari beragam perspektif yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin menambah kredibilitas hasil penelitian. Peneliti dapat melakukan ini dengan membahas bukti mengenai satu tema. Semakin banyak kasus yang disodorkan peneliti, maka akan melahirkan sejenis problem tersendiri atas tema tersebut. Akan tetapi, peneliti juga dapat menyajikan informasi yang berbeda dengan perspektif-perspektif dari tema tersebut. Dengan menyajikan bukti yang kontradiktif, hasil penelitian bisa lebih realistis dan valid.
6. Memanfaatkan waktu yang relatif lama di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil narasi penelitian. Semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti bersama partisipan dalam *setting* sebenarnya, semakin akurat dan valid hasil penelitiannya.
7. Melakukan Tanya jawab dengan sesama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan yang dapat mereviu untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan orang lain selain oleh peneliti sendiri. Strategi ini yang melibatkan interpretasi lain selain interpretasi dari peneliti sehingga dapat menambah validitas hasil penelitian.
8. Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereviu keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan rekan peneliti, auditor ini tidak akrab dengan peneliti yang diajukan. Akan tetapi kehadiran auditor tersebut dapat memberikan penilaian objektif, mulai dari proses hingga kesimpulan penelitian. Hal yang akan diperiksa oleh auditor seperti ini biasanya menyangkut banyak aspek penelitian, seperti keakuratan transkrip, hubungan antara rumusan masalah dan data, tingkat analisis data mulai dari data mentah hingga interpretasi.

Delapan strategi yang dikutip dari Creswell (2010) sebagaimana di atas, peneliti dalam penelitian ini tidak akan menggunakan semuanya untuk memvalidasi data peneliti. Peneliti hanya akan menggunakan salah satu yaitu dengan strategi mentriangulasi (*triangulate*). Alasan menggunakan strategi triangulasi karena *pertama*, strategi ini mudah terjangkau untuk digunakan peneliti. *Kedua*, secara praktis, metode ini lebih mudah dipraktekkan untuk memvalidasi data ini.

Adapun cara peneliti melakukan triangulasi dengan menggunakan dua cara berikut ini:

1. Triangulasi *Significant others*
Validasi data dengan triangulasi dalam penelitian melalui *significant others*. Hasil wawancara dengan subjek dilakukan pengecekan dengan sumber yang berbeda yang dalam hal ini *significant others* sebagaimana tersebut di atas.

Pengecekan difokuskan pada tema yang telah ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara. Dalam hal ini, peneliti membandingkan hasil wawancara yang dilakukan antar informan dengan satu informan lainnya untuk melihat kecocokan jawaban dari pertanyaan yang diutarakan kepada informan. Dalam hal ini, untuk memperoleh data tentang penyelenggaraan Pelabuhan Kalimas Surabaya, maka data dikumpulkan dari hasil wawancara dengan para informan pengambil kebijakan penyelenggara pelabuhan Kalimas Surabaya dan para pengguna yang telah memanfaatkan fasilitas Pelabuhan Kalimas Surabaya.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini peneliti menggunakan pencatatan dokumen, dan juga melalui observasi.